

## **Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16**

**Fauzi Saleh**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Ulil Azmi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [fauzi.saleh@ar-raniry.ac.id](mailto:fauzi.saleh@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** The majority of Muslims agree that *rasm 'uthmānī* should be used as a reference in the pattern of copying the Qur'an, but the Qur'an *mushaf* 278/16 collection of Pedir Museum Aceh tends to violate this consensus. In addition, research on the *rasm* aspect in the ancient *mushaf* of Aceh is also still limited. Therefore, this research is important to do. This study seeks to answer several questions. First, what are the characteristics of the Qur'an 278/16 *mushaf* in the collection of Pedir Museum Aceh? Second, how is the use of *rasm* in the Qur'an 278/16 *mushaf* collection of Pedir Museum Aceh? This research is classified as literature research with a qualitative model. Descriptive methods were used to analyze the existing data, then compared the writing of words in this *mushaf* with the narrations of *al-shaykhān*, al-Dānī and Abū Dāwūd. The results showed that the *mushaf* was an ancient Acehnese *mushaf* written around the 18th century AD with characteristics like other Acehnese *mushaf*. From observations, it can be seen that this *mushaf* is written using mixed *rasm*, thus showing the inconsistency of *rasm* in writing. Some words are written using *rasm 'uthmānī* with a tendency to follow the narration of al-Dānī. Others are written using the *rasm imlā'ī* with predominance violating *ḥadhf* rules as well as violating other rules.

**Keywords:** *Rasm, Ancient Mushaf, Pedir Museum Aceh*

**Abstrak:** Mayoritas umat Islam menyepakati bahwa *rasm 'uthmānī* harus dijadikan acuan dalam pola penyalinan Al-Qur'an, namun mushaf Al-Qur'an 278/16 koleksi Pedir Museum Aceh cenderung menyalahi konsensus tersebut. Di samping itu, penelitian terhadap aspek *rasm* dalam mushaf kuno Aceh juga masih terbatas. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha menjawab beberapa persoalan. Pertama, bagaimana karakteristik mushaf Al-Qur'an 278/16 koleksi Pedir Museum Aceh? Kedua, bagaimana penggunaan *rasm* dalam mushaf Al-Qur'an 278/16 koleksi Pedir Museum Aceh? Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan model kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang ada, selanjutnya membandingkan penulisan kata dalam mushaf ini dengan riwayat *al-syaikhān*, al-Dānī dan Abū Dāwūd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf tersebut merupakan mushaf kuno Aceh yang ditulis sekitar abad ke-18 M dengan karakteristik seperti mushaf Aceh lainnya. Dari pengamatan terlihat bahwa mushaf ini ditulis menggunakan *rasm* campuran sehingga menunjukkan inkonsistensi *rasm* dalam penulisannya. Sebagian kata ditulis menggunakan *rasm 'uthmānī* dengan kecenderungan mengikuti riwayat al-Dānī. Sedangkan sebagian lainnya ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* dengan dominasi menyalahi kaidah *ḥadhf* di samping juga menyalahi kaidah-kaidah lainnya.

**Kata Kunci:** *Rasm, Mushaf Kuno, Pedir Museum Aceh*

## Pendahuluan

Al-Qur'an seharusnya disalin dengan *rasm 'uthmānī* sesuai dengan konsensus para ulama. Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak dijumpai salinan tulisan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pola penulisan baku tersebut sehingga berimplikasi pada beberapa aspek. Salah satu alasan umum yang mendasari ketidaksesuaian tersebut antara lain *ikhṭilāf* terkait kadar keharusannya sehingga membuka peluang perbedaan dalam mempraktikkannya.

Term *al-kitāb* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan di dada saja, tetapi juga direkam dalam bentuk tulisan dan akan terjaga hingga hari kiamat.<sup>1</sup> Proses penulisan Al-Qur'an tersebut telah terjadi sejak Rasulullah Saw. masih hidup hingga beberapa masa setelahnya. Beberapa Sahabat memiliki peran penting dalam proses kodifikasi ini. Maka muncullah istilah mushaf *'uthmānī* dan *rasm 'uthmānī* yang merujuk pada pola penulisan yang dibakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Bentuk tulisan Al-Qur'an hingga waktu itu hanya berupa simbol sederhana yang menunjukkan struktur dasar sebuah kata serta tanpa adanya tanda titik dan diakritik.<sup>2</sup> Menurut al-Suyūṭī, penempatan tanda baca baru dilakukan oleh Abū al-Aswad al-Du'ālī.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan penyebaran Islam ke seluruh dunia, penyalinan Al-Qur'an pun juga mengalami hal serupa, termasuk di Indonesia. Salah satu daerah yang mempunyai banyak naskah mushaf di Indonesia adalah Aceh. Di Aceh diyakini telah terjadi penulisan mushaf dengan gaya dan karakter yang khas mulai dari zaman kesultanan hingga periode kemerdekaan.<sup>4</sup> Berangkat dari fenomena tersebut, kajian terhadap mushaf kuno cukup diminati dalam beberapa waktu terakhir. Akan tetapi, kenyataannya kajian elaborasi terhadap mushaf Al-Qur'an kuno dengan menggunakan pendekatan ilmu Al-Qur'an masih belum banyak dilakukan di Indonesia, termasuk aspek *rasm* yang digunakan. Masih terdapat banyak mushaf kuno yang belum diteliti, bahkan belum dikatalogkan. Bahkan, bersamaan dengan kondisi tersebut, berdasarkan

---

<sup>1</sup> Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī* (Kairo: Dār Akhbār al-Yawm, 1991), Jilid 1, hlm. 110.

<sup>2</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019), hlm. 8.

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), Jilid 4, hlm. 184.

<sup>4</sup> Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya," *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020), hlm. 5.

kajian yang dilakukan oleh Abdul Hakim, peneliti di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, mengatakan bahwa terdapat ratusan mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Data tersebut belum mencakup seluruh mushaf di wilayah Indonesia lainnya.<sup>5</sup>

Pasca konsensus terhadap *rasm 'uthmānī*, mayoritas umat Islam menyepakati urgensi dan tuntutan penyalinan Al-Qur'an yang mengacu padanya di samping terjadi perdebatan tersendiri terkait kadar keharusannya.<sup>6</sup> Secara umum, penulisan beberapa lafaz tertentu dalam Al-Qur'an memang konsisten menggunakan *rasm 'uthmānī*. Misalnya seperti lafaz الصلاة, الحياة, dan sebagainya yang menggunakan kaidah *al-badal* (penggantian huruf). Fahrur Rozi, anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), menjelaskan bahwa beberapa lafaz telah masyhur ditulis dengan *rasm 'uthmānī*. Dengan kata lain, tidak ada mushaf Al-Qur'an yang semata-mata ditulis dengan *rasm imlā'ī*.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penggunaan *rasm* dalam mushaf Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap kesesuaiannya dengan riwayat-riwayat dan kaidah-kaidah *rasm* sehingga terlihat jelas jenis *rasm* dan kekonsistennya.

Salah satu tempat yang mengumpulkan dan menyimpan mushaf-mushaf kuno Aceh adalah Pedir Museum Aceh. Di museum ini tersimpan sekitar 462 manuskrip, di antaranya 45 manuskrip mushaf.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan terhadap salah satu mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Pedir Museum Aceh yang disimpan di Banda Aceh dengan kode 278/16. Fokus penelitian ini adalah aspek *rasm* yang terdapat dalam Surat Āli 'Imrān dengan pertimbangan bahwa mushaf yang diteliti dalam keadaan tidak lengkap dan surat tersebut merupakan salah satu surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan menerapkan model kualitatif. Data penelitian akan dijabarkan secara deskriptif lalu dibandingkan dengan riwayat *al-syaikhān* dalam *al-Muqni'* dan *Mukhtaṣar al-Tabyīn*.

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 11, no. 1 (2018), hlm. 79.

<sup>6</sup> Selengkapnya, baca: Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm 'Uthmani dalam Penulisan al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012), hlm. 215–236.

<sup>7</sup> Fahrur Rozi, "Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018, <https://kemenag.go.id/read/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-aajnq>.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, Direktur Pedir Museum Aceh, pada tanggal 17 Juli 2022 di Banda Aceh.



## 2. Kaidah *Ziyādah*

*Ziyādah* dalam kaidah *rasm 'uthmānī* adalah penulisan huruf pada mushaf tetapi tidak dibaca, baik dalam keadaan *waṣl* maupun *waqf*.<sup>17</sup> Kaidah ini berlaku pada tiga huruf, yakni *alif*, *wāw* dan *yā'*. Contohnya seperti lafaz *أفأين, أولئك, مائة*, dan sebagainya.

## 3. Kaidah *Badal*

*Badal* adalah menjadikan posisi huruf di tempat huruf lain. Dengan kata lain, *badal* adalah menggantikan suatu huruf dengan huruf lainnya, seperti *alif* ditulis *wāw*, *alif* ditulis *yā'*, dan *tā' marbūṭah* ditulis *tā' mabsūṭah*. Contohnya seperti penulisan lafaz *امرأت, نعمت, كسالى, النجوة, الصلوة*, dan sebagainya.

## 4. Kaidah *Hamzah*

Terdapat beberapa kaidah dalam penulisan *hamzah* dalam mushaf. Ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan letak *hamzah* dalam suatu kata, yakni di awal kata, pertengahan kata dan akhir kata. Adakalanya *hamzah* ditulis dengan badan huruf *alif*, badan huruf *wāw*, badan huruf *yā'* atau tidak menggunakan badan huruf. Contohnya seperti penulisan lafaz *أعزل, نساءكم, يؤفكون, أمر*, dan sebagainya.

## 5. Kaidah *al-Faṣl wa al-Waṣl*

*Al-faṣl* adalah memisahkan penulisan dua kata tertentu, sedangkan *al-waṣl* adalah menyambungkannya. Pada dasarnya setiap kata ditulis secara terpisah dengan kata sebelumnya dan setelahnya. Namun terdapat beberapa kata dalam mushaf yang dipisah pada suatu tempat dan disambung pada tempat lainnya. Contohnya seperti lafaz *من, أن لا*, *لكي لا, عن من, ما*, dan sebagainya.

## 6. Kaidah *Mā fih Qirā'atān wa Kutib 'alā Ihdāhumā*

Yang dalam pembahasan ini adalah dua *qirā'at* (cara baca) suatu lafaz yang ditulis salah satunya. Contohnya seperti lafaz *ووصى* yang dalam mushaf *al-imām, madanī* dan *syāmī* ditulis *وأوصى* dengan badan huruf *alif* di antara dua huruf *wāw*.

---

<sup>17</sup> Ghānim Qaddūrī Al-Hamad, *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*, hlm. 125.

### ***Kedudukan Rasm 'Uthmānī dalam Penulisan Al-Qur'an***

Diskusi terkait hukum menulis Al-Qur'an menggunakan *rasm* tertentu menjadi perdebatan sendiri di kalangan para ahli. Namun, mayoritas umat Islam mengamini bahwa pola penulisan tersebut harus berlandaskan *rasm 'uthmānī*.<sup>18</sup> Diskusi tersebut berkisar pada tiga pendapat besar. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa wajib menulis Al-Qur'an dengan *rasm 'uthmānī*. Kelompok ini mendasarkan pendapatnya pada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengarahkan Mu'āwiyah saat menulis Al-Qur'an.<sup>19</sup> Kedua, pendapat yang menganggap *rasm 'uthmānī* bersifat *ijtihādī*.<sup>20</sup> Dasar argumentasi dari kelompok ini di antaranya bahwa tidak terdapat dalil yang mengatur pola penulisan Al-Qur'an menggunakan metode tertentu dan kondisi kebudayaan Arab pada masa awal Islam masih dalam proses peralihan.<sup>21</sup> Ketiga, pendapat yang membolehkan penulisan Al-Qur'an dengan selain *rasm 'uthmānī*, tetapi wajib mempertahankan eksistensi *rasm* tersebut.<sup>22</sup> Pendapat ini didasarkan pada eksistensi *rasm 'uthmānī* yang menjadi warisan intelektual klasik yang mesti dipertahankan.

Terlepas dari diskusi panjang tersebut, setidaknya *rasm 'uthmānī* yang diusahakan pada masa 'Uthmān bin 'Affān Ra. ini mempunyai beberapa hikmah penting. Di antaranya adalah menyeragamkan kaum muslimin dalam pola penulisan yang sama dan menyeragamkan bacaan serta tertib susunan Al-Qur'an.<sup>23</sup> *Rasm 'uthmānī* juga mengisyaratkan perbedaan *qir'at* sehingga para pakar menjadikannya sebagai salah satu syarat diterimanya suatu riwayat bacaan. Selain itu, *rasm* ini juga mengisyaratkan asal sebagian kata, sebagian dialek maupun beberapa cara *waqf*.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 6, no. 1 (2013), hlm. 35-36.

<sup>19</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 3 (Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, 2000), hlm. 147.

<sup>20</sup> Muḥammad Rajab Farjānī, *Kayfa Nata'addab ma'a al-Muṣḥaf*, Cet. 2 (Kairo: Dār al-I'tisām, 1978), hlm. 85-86.

<sup>21</sup> Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm 'Uthmani dalam Penulisan al-Qur'an", hlm. 223.

<sup>22</sup> Muḥammad Sālim Muḥaysin, *al-Faṭḥ al-Rabbānī fi 'Alāqat al-Qir'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī* (Arab Saudi: Jāmi'at al-Imām Muhammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyah, 1994), hlm. 63.

<sup>23</sup> Muhammad Zaini dan Nor Hafizah binti Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (19 Maret 2022), hlm. 156-157.

<sup>24</sup> Ḥamad Khālīd Syukrī, "Ḥukm al-Iltizām bi Qawā'id Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī," *Majallat al-Syarī'at wa al-Qānūn* 33 (2008), hlm. 405.

Menurut sebagian ulama, *rasm* ini juga mengakomodasi seluruh *sab'ah ahruf*.<sup>25</sup> Hikmah-hikmah kiranya menjadi alasan kuat bahwa eksistensi *rasm* ini harus dipertahankan.

## **Rasm Mushaf Al-Qur'an 278/16 Koleksi Pedir Museum Aceh**

### ***Karakteristik Mushaf***

#### 1. Asal-usul Mushaf

Sebelum dimiliki oleh Pedir Museum Aceh, Mushaf tersebut berada dalam kepemilikan salah seorang warga di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie. Selanjutnya Mushaf tersebut dilacak oleh Amiruddin Hasan, seorang agen barang antik asal Teupin Raya Kabupaten Pidie. Kemudian, pada tahun 2016 Mushaf tersebut ditebus sebesar 4.500.000 oleh Pedir Museum Aceh. Menurut penuturan Masykur Syafruddin, silsilah kepemilikan mushaf tersebut terputus dan tidak diketahui. Begitu juga dengan penyalin mushaf yang tidak diketahui.<sup>26</sup>

#### 2. Inventarisasi dan Penyimpanan

Mushaf ini telah didata oleh Pedir Museum dengan kode 278/16. Kode tersebut menunjukkan bahwa Mushaf diperoleh pada tahun 2016 sebagaimana dijelaskan sebelumnya.<sup>27</sup> Saat ini mushaf Al-Qur'an tersebut disimpan di Pedir Museum Aceh di Banda Aceh yang terletak di Jl. Bahagia No. 47, Desa Punge Blang Cut Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Lebih spesifik mushaf tersebut disimpan di lemari dalam sebuah ruangan khusus yang dijaga temperatur suhunya.<sup>28</sup> Mushaf tersebut dirawat secara berkala dengan menjaga temperatur suhu ruangan penyimpanan.<sup>29</sup>

#### 3. Kondisi, Teks dan Visual Mushaf

Mushaf tersebut ditemukan dalam kondisi tidak lengkap. Beberapa bagian dari naskah hilang dan rusak. Bagian sampul depan dan belakang sudah tidak ada. Halaman paling awal yang tersisa adalah sebagian Surah al-Baqarah ayat 196, sedangkan

---

<sup>25</sup> Syarif, "Akomodasi Sab'atu Ahruf dalam Rasm Usmani," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016), hlm. 199.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, Direktur Pedir Museum Aceh, pada tanggal 24 Februari 2023 di Banda Aceh.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, Direktur Pedir Museum Aceh, pada tanggal 28 Maret 2023 di Banda Aceh.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Rahmat Rizki, kurator di Pedir Museum Aceh, pada tanggal 16 Februari 2023 di Banda Aceh.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Istiqamatunnisak, kurator di Pedir Museum Aceh, pada tanggal 2 Maret 2023 di Banda Aceh.

halaman terakhirnya adalah sebagian Surah al-Mulk ayat 3. Media penyalinan mushaf adalah kertas Eropa<sup>30</sup> dengan *watermark*<sup>31</sup> singa bermahkota. Kertas tersebut adalah kertas Lion yang diproduksi pada tahun 1750 M di Inggris. Dari keterangan tersebut, diperkirakan Mushaf ditulis pada abad ke-18 M. Ditemukan beberapa kesalahan (*corrupt*) berupa pengurangan komposisi kata (haplografi), penulisan berulang (ditografi), dan sebagainya. Contohnya seperti pada Surah Āli 'Imrān ayat 188. Huruf *zāy* pada lafaz مَغَارَة tanpa titik sehingga menjadi مَغَارَة sehingga menjadi huruf *rā'*.

Kertas yang digunakan berukuran 30,5 x 21 cm dengan bidang teks berukuran 21,5 x 12 cm. Jumlah halaman yang tersisa adalah 247 halaman. Jumlah halaman tersebut telah dihitung dan diberi nomor menggunakan pensil dengan format verso<sup>32</sup> dan rekto<sup>33</sup> untuk membedakan letak halamannya. Terkait jenis *khaṭ* yang mendominasi mushaf hanya cenderung pada dua jenis, yakni *naskh* dan *thuluth* yang terbagi ke dalam beberapa bagian mushaf. Hal yang menarik adalah *qirā'at* yang digunakan dalam penulisannya yang tidak menggunakan riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim sebagaimana umumnya mushaf di Nusantara. Adapun tanda baca yang digunakan hampir sama dengan mushaf yang beredar saat ini di samping beberapa perbedaan yang signifikan.

Selain itu, mushaf ini juga mempunyai iluminasi<sup>34</sup> pada halaman awal dari juz 16 dengan dominasi motif floral berwarna merah, kuning, hitam dan putih. Ini merupakan salah satu ciri khas mushaf Aceh.<sup>35</sup> Iluminasi ini menggunakan model *double frame* yang mencakup bagian verso dan rekto. Pada sisi kanan dan kiri terdapat semacam bentuk vertikal lancip memanjang dari atas ke bawah serta sayap kecil di sisi

---

<sup>30</sup> Kertas Eropa adalah sebutan yang disematkan untuk kertas yang mulai diproduksi oleh negara-negara Eropa pada abad ke-13, seperti Inggris, Belanda, Italia, dan sebagainya. Diperkirakan kertas ini diimpor ke Indonesia pada abad ke-18 sampai 19. Selengkapnya, lihat: Eva Syarifah Wardah, "Kajian Kondisi Fisik dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi)," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 10, no. 1 (2012), hlm. 2.

<sup>31</sup> Yang dimaksud dengan *watermark* (cap kertas) adalah semacam gambar pada kertas yang dapat dilihat jika diterawang menggunakan sinar matahari atau lampu. Lihat: Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 63.

<sup>32</sup> Verso yang dimaksud adalah halaman sebelah kanan dari mushaf. Penentuan maksud istilah ini sendiri ditinjau dari bahasa yang digunakan dalam naskah. Oleh sebab Mushaf berbahasa Arab, maka halaman verso berada di sebelah kanan.

<sup>33</sup> Rekto yang dimaksud adalah halaman sebelah kiri dari mushaf.

<sup>34</sup> Iluminasi pada dasarnya merupakan suatu istilah dalam ilmu penaskahan untuk menyebut gambar atau hiasan dalam naskah yang dalam perkembangannya meluas maknanya karena memiliki kaitan dengan teks. Lihat: Mu'jizah, *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, Cet. 1 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 11.

<sup>35</sup> Annabel Teh Gallop, "An Acehnese Style of Manuscript Illumination," *Archipel* 68, no. 1 (2004), hlm. 206.

kanan dan kiri. Selain itu juga terdapat motif *bungoeng puta taloe* di dalamnya. Adapun simbol terdapat di bagian kiri dan kanan dari teks Al-Qur'an. Ilustrasi tersebut ditujukan sebagai penanda juz, *ḥizb*, *rubu'*, dan sebagainya.

### **Penggunaan Rasm dalam Mushaf**

Bagian ini akan dijelaskan berdasarkan kelompok kaidah *rasm 'uthmānī* dengan memperhatikan riwayat *al-syaikhān*, Abū 'Amr al-Dānī dan Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ. Objek pengamatannya adalah sejumlah lafaz yang terdapat pada Surah Āli 'Imrān sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Setidaknya ditemukan 72 kata yang konsisten menyalahi *rasm 'uthmānī*.

#### 1. Kaidah *Ḥadhf*

Berikut beberapa contoh lafaz yang berkesesuaian dengan kaidah *ḥadhf*.

Kesesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *ḥadhf*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
الله	الله	الله
اولئك	اولئك	اولئك
القيمة	القيمة	القيمة
الكافرين	الكافرين	الكافرين

Penulisan lafaz *jalālah* senantiasa menerapkan *rasm 'uthmānī* dengan *ḥadhf alif* setelah *lām*. Begitu juga penulisan *ism isyārah* seperti اولئك dan sebagainya juga menerapkan *ḥadhf*.<sup>36</sup> Hal serupa juga didapati dalam penulisan lafaz القيمة yang di-*ḥadhf* di semua tempat.<sup>37</sup> Hal yang berbeda adalah penulisan lafaz الكافرين yang menerapkan *ḥadhf alif*. Sejauh pengamatan, lafaz tersebut merupakan satu-satunya *jam' mudhakkar sālim* yang menerapkan kaidah ini kecuali beberapa tempat yang dikecualikan. Namun demikian, saat lafaz ini tidak diawali dengan *alif lām* (ال) justru *alif*-nya dipertahankan.

<sup>36</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār* (Kairo: Maktabat al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1978), hlm. 25; Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2002), Jilid 2, hlm. 75.

<sup>37</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 27.

Beberapa contoh penulisan lafaz yang menyalahi kaidah *ḥadhf* sebagai berikut.

Ketidaksesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *ḥadhf*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
الراسخون	الرسخون	الرسخون
الامين	الامين	الامين
الليل	اليل	اليل
يلون	يلون	يلون

Dari tabel terlihat bahwa penulisan lafaz seperti *الراسخون* seharusnya ditulis *الرسخون* dengan *ḥadhf alif*.<sup>38</sup> Hal serupa juga pada penulisan lafaz *الامين* yang seharusnya ditulis *الامين* dengan *ḥadhf yā*.<sup>39</sup> Begitu juga dengan lafaz *الليل* yang disepakati *ḥadhf lām* padanya seharusnya ditulis *اليل* sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>40</sup> Selain itu, *ḥadhf wāw* pada lafaz *يلون* juga tidak diterapkan pada mushaf.

## 2. Kaidah *Ziyādah*

Berikut beberapa contoh lafaz yang berkesesuaian dengan kaidah *ziyādah*.

Kesesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *ziyādah*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
كفروا	كفروا	كفروا
اولوا	اولوا	اولوا
اولئك	اولئك	اولئك
افاين	افاين	افاين

<sup>38</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 30.

<sup>39</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 55.

<sup>40</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 72.

*Ziyādah alif* selalu diterapkan setelah *wāw jam'* pada *fi'l* seperti lafaz كَفَرُوا, dan sebagainya.<sup>41</sup> Begitu juga setelah *wāw* pada *jam'* *mudhakkār sālīm* seperti lafaz اُولُوا dan sebagainya.<sup>42</sup> Selanjutnya penerapan *ziyādah wāw* pada lafaz اُولُوكَ dan sebagainya sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>43</sup> Selain itu, kesesuaian lainnya adalah penerapan *ziyādah yā'* pada lafaz اَفَايِنَ yang didahului *hamzah* berharakat *kasrah* sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>44</sup> Adapun beberapa contoh penulisan lafaz yang menyalahi kaidah *ziyādah* sebagai berikut.

Ketidaksesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *ziyādah*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
بَاؤَا	بَاعُوا	بَاعُوا
جَاؤَا	جَاعُوا	جَاعُوا
الرَّبِوَا	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا

Dari tabel terlihat bahwa lafaz بَاؤَا seharusnya ditulis باعُوا dengan tanpa *ziyādah alif* setelah *wāw*. Begitu juga dengan lafaz جَاؤَا yang seharusnya ditulis جَاعُوا sebagaimana riwayat *al-syaikhān*. Dua lafaz ini merupakan pengecualian dari *ziyādah alif* setelah *wāw*.<sup>45</sup> Berbeda halnya dengan lafaz الرَّبِوَا yang seharusnya ditulis الربوا dengan menerapkan *ziyādah alif*.<sup>46</sup>

### 3. Kaidah *Badal*

Berikut beberapa contoh lafaz yang berkesesuaian dengan kaidah *badal*.

Kesesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *badal*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
الْحَيَوَاتِ	الْحَيَوَاتِ	الْحَيَوَاتِ

<sup>41</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 35.

<sup>42</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 75.

<sup>43</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 59.

<sup>44</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 369.

<sup>45</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 34.

<sup>46</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 85.

امرات	امرات	امرات
عيسى	عيسى	عيسى

Dalam banyak literatur dijelaskan bahwa lafaz semisal *الحيوة, الزكوة, dan الصلوة* merupakan yang paling sering mengikuti *rasm 'uthmānī*. Begitu juga dalam mushaf ini yang ditulis *الحيوة* dengan badal *alif* kepada *wāw* sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>47</sup> Kemudian penulisan lafaz semisal *امرات* yang tidak ditulis dengan *tā' marbūṭah* seperti pada umumnya, namun diganti dengan *tā' mabsūṭah*. Selanjutnya mushaf ini juga menerapkan badal *alif* kepada *yā'* pada *dhawāt al-yā'*, seperti lafaz *عيسى* dan sebagainya.<sup>48</sup>

Adapun beberapa contoh penulisan lafaz yang menyalahi kaidah *badal* sebagai berikut.

Ketidaksesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *badal*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
اصطفاك	اصطفىك	اصطفىك
غزا	غزى	غزى
بان	بانا	بانا

Penulisan lafaz *اصطفاك* seharusnya ditulis *اصطفىك* dengan *badal alif* kepada *yā'*. Begitu juga lafaz *غزا* yang dalam riwayat *al-syaikhān* ditulis demikian. Berbeda halnya dengan penulisan lafaz *بان* yang menerapkan *badal alif* kepada *yā'*. Riwayat *al-syaikhān* sepakat bahwa tidak terjadi *badal* pada lafaz tersebut. Hal ini cukup menarik mengingat pada lafaz tersebut terdapat *damīr mutakallim*, bukan lafaz *انى* yang dipahami sebagai *istifhām*.

#### 4. Kaidah *Hamzah*

Berikut beberapa contoh lafaz yang berkesesuaian dengan kaidah *hamzah*.

<sup>47</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 60.

<sup>48</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 68.

Kesesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *hamzah*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
قائما	قائما	قائما
المؤمنون	المؤمنون	المؤمنون
الماب	الماب	الماب
وأبرئ	وأبرئ	وأبرئ

Sebagaimana terlihat dalam tabel, penulisan lafaz قائما sesuai dengan riwayat *al-syaikhān* yang menulis *hamzah* berharakat *kasrah* dan terletak di tengah kata dengan badan huruf *yā'*.<sup>49</sup> Kesesuaian lainnya seperti pada lafaz المؤمنون yang *hamzah*-nya ditulis dengan badan huruf *wāw* sebagaimana dalam riwayat *al-syaikhān* karena terdapat *hamzah sukūn* yang didahului huruf berharakat *ḍammah*, yakni *mīm*. Selain itu, terkadang *hamzah* juga tidak berbadan huruf, namun hanya dilambangkan saja. Contohnya seperti pada lafaz الماب sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>50</sup> Kemudian *hamzah* pada lafaz وأبرئ ditulis dengan badan huruf *yā'* karena *hamzah* yang berharakat *ḍammah* didahului huruf berharakat *kasrah* serta tidak ada *wāw* setelah *hamzah*.<sup>51</sup>

Beberapa contoh penulisan lafaz yang menyalahi kaidah *badal* sebagai berikut.

Ketidaksesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *hamzah*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
ءانبيكم	أؤنبيكم	أؤنبيكم
ملاء	ملء	ملء
تبوء	تبوى	تبوى

<sup>49</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 45.

<sup>50</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 331.

<sup>51</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 347.

Lafaz seperti *ءانبيكم* seharusnya ditulis *اؤنبيكم* dengan badan huruf *alif* dan badan huruf *wāw* sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>52</sup> Ketidaksesuaian lainnya adalah penulisan lafaz *مأ* yang menulis *hamzah* dengan badan huruf *alif*. Dalam riwayat *al-syaikhān*, *hamzah* yang berharakat yang didahului huruf *sukūn* selain *alif* tidak ditulis dengan badan huruf.<sup>53</sup> Berbanding terbalik dengan penulisan lafaz *تبوء* yang tidak menulis *hamzah* dengan bentuk huruf. Padahal *al-syaikhān* sepakat penulisannya dengan badan huruf *yā*.<sup>54</sup>

#### 5. Kaidah *al-Faṣl wa al-Waṣl*

Berikut beberapa contoh lafaz yang berkesesuaian dengan kaidah *al-faṣl wa al-waṣl*.

Kesesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *al-faṣl wa al-waṣl*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
كلما	كلما	كلما
فيما	فيما	فيما
لكيلا	لكيلا	لكيلا
فيئس ما	فيئس ما	فيئس ما

Dari tabel terlihat bahwa lafaz *كلما* ditulis dengan *al-waṣl* sebagaimana riwayat *al-syaikhān*.<sup>55</sup> Begitu juga dengan lafaz *فيما* yang ditulis secara bersambung. Kemudian lafaz *لكيلا* juga ditulis secara bersambung sesuai riwayat yang ada.<sup>56</sup> Selain itu penulisan lafaz *فيئس ما* juga sesuai dengan riwayat *al-syaikhān* yang menerapkan *al-faṣl* padanya.<sup>57</sup>

Beberapa contoh penulisan lafaz yang menyalahi kaidah *al-faṣl wa al-waṣl* sebagai berikut:

<sup>52</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 65.

<sup>53</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 359.

<sup>54</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 364.

<sup>55</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 97.

<sup>56</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 88.

<sup>57</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 387.

Ketidaksesuaian dengan *rasm 'uthmānī* terkait *al-faṣl wa al-waṣl*

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
اينما	اين ما	اين ما

Pada dasarnya lafaz اينما ditulis secara terpisah. Namun dalam riwayat *al-syaikhān* terdapat pengecualian pada dua tempat yang ditulis secara bersambung, yakni pada Surah al-Baqarah ayat 115 dan Surah al-Naḥl ayat 76.

6. Kaidah *Mā fih Qirā'atān wa Kutib 'alā Iḥdāhumā*

Secara umum, kaidah ini merupakan kaidah yang paling jarang diterapkan dalam penulisan dibandingkan dengan kaidah-kaidah lainnya. Berikut beberapa lafaz yang menerapkan kaidah ini.

Kaidah *mā fih qirā'atān wa kutib 'alā iḥdāhumā* dalam mushaf

Mushaf	al-Dānī	Abū Dāwūd
وسارعوا	سارعوا/وسارعوا	سارعوا/وسارعوا
والزير	والزير	والزير

Dalam riwayat *al-syaikhān*, penulisan lafaz وسارعوا tersebut ada dua cara, yakni سارعوا atau وسارعوا tanpa *wāw*.<sup>58</sup> Hal tersebut karena perbedaan cara membaca lafaz tersebut. Begitu juga dengan penulisan lafaz والزير yang memilih tidak menggunakan *bā'* huruf *jarr* sebelumnya. Kedua model penulisan tersebut sesuai dengan riwayat *al-syaikhān*.<sup>59</sup> Pemilihannya sesuai dengan kebutuhan *qirā'at* yang digunakan dalam mushaf. Oleh karena *qirā'at* yang digunakan membaca salah satunya, maka penulisannya disesuaikan dengan bacaan tersebut. Jadi, dalam hal ini pola penulisannya tergolong dalam *rasm 'uthmānī*.

**Analisis Rasm yang Digunakan**

Dari pengamatan terlihat bahwa mushaf Al-Qur'an 278/16 Koleksi Pedir Museum Aceh ini memadukan antara *rasm 'uthmānī* dan *rasm imlā'ī*. Kepastian ini

<sup>58</sup> Abū 'Amr Al-Dānī, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, hlm. 113.

<sup>59</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar al-Tabayīn li Hijā' al-Tanzīl*, Jilid 2, hlm. 385.

didapatkan setelah dilakukan peninjauan serta pencocokan dengan teori dan riwayat *rasm* yang ada. Hal tersebut menunjukkan inkonsistensi dalam penggunaan *rasm*. Jika dilakukan pemetaan terhadap penggunaan *rasm* pada mushaf ini akan tampak bahwa *rasm 'uthmānī* diterapkan pada beberapa jenis kata seperti lafaz *jalālah*, *ism isyārah*, *ism mawṣūl*, *ism a'jamiyah*, *ism maqṣūr*, *fi'l muḍāri' mu'tal alif*, *wāw jam'*, dan sebagainya. Selain itu, *rasm 'uthmānī* juga tampak pada penulisan beberapa lafaz tertentu seperti الصلاة, الزكوة, امرات, dan sebagainya. Secara umum, dalam hal penerapan *rasm 'uthmānī* mushaf ini lebih berkesesuaian dengan riwayat al-Dānī dibandingkan dengan Abū Dāwūd. Adapun penggunaan *rasm imlā'ī* yang paling umum tampak pada sebagian besar penulisan *jam' mudhakkār sālīm*, *jam' mu'annath sālīm* dan beberapa lafaz tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mushaf ini menyalahi *rasm 'uthmānī* dalam masalah *ḥadhf* di samping sebagian kecil terjadi pada kaidah-kaidah lainnya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah alasan dari sebagian besar mushaf kuno di Nusantara lebih cenderung menggunakan *rasm imlā'ī* dibandingkan *rasm 'uthmānī* sebagaimana yang terjadi juga pada mushaf ini. Menurut Mustopa, salah satu motivasi yang melatarbelakanginya adalah keadaan masyarakat Islam yang masih dalam masa pembelajaran, bahkan masih tahap pengenalan terhadap Islam sehingga pembacaan teks berbahasa Arab merupakan hal yang tidak mudah.<sup>60</sup> Argumen ini bisa dibenarkan di samping legalisasi *rasm* itu sendiri. Namun, penyamarataan di seluruh wilayah Nusantara kiranya kurang bisa diterima mengingat mushaf ini merupakan mushaf Aceh yang notabene merupakan wilayah yang sudah memiliki peradaban Islam yang cukup bagus pada masa itu. Kemungkinan lainnya adalah penggunaan *rasm imlā'ī* pada waktu itu adalah hal yang umum dengan berpegang pada pendapat yang membolehkan penulisan Al-Qur'an dengannya.

## Kesimpulan

Mushaf Al-Qur'an 278/16 koleksi Pedir Museum Aceh merupakan salah satu koleksi manuskrip yang diperoleh pada tahun 2016 di Kabupaten Pidie. Dari kertas Eropa abad ke-18 yang digunakan diperkirakan bahwa mushaf ini juga ditulis pada abad tersebut. Mushaf ini berukuran 30,5 x 21 cm dengan bidang teks 21,5 x 12 cm,

---

<sup>60</sup> Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 8, no. 2 (2015), hlm. 296-297.

menggunakan tinta tradisional, memakai *khaṭ naskh* dan *thuluth*, iluminasi floral khas Aceh dan ilustrasi pada keterangan naskah. Hal yang cukup menarik adalah *qirā'at* pada mushaf yang tidak menggunakan riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim.

Terkait aspek *rasm*, mushaf ini secara umum menerapkan *rasm imlā'ī*. Namun demikian, penggunaan *rasm 'uthmānī* juga ditemukan. Hal ini menunjukkan pencampuran *rasm* dan inkonsistensi dalam penulisan. Karenanya, mushaf ini lebih cocok dikatakan menggunakan *rasm* campuran. Sebagian kata pada mushaf selalu ditulis menggunakan *rasm 'uthmānī* dengan kecenderungan mengikuti riwayat al-Dānī. Sedangkan sebagian lainnya ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* dengan dominasi menyalahi kaidah *ḥadhf* di samping juga menyalahi kaidah-kaidah lainnya.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 6, no. 1 (2013): 35–58. <https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.34>.
- al-Ḍabbā', 'Alī Muḥammad. *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: 'Abd al-Ḥamīd Ahmad Ḥanafī, t.t.
- al-Dānī, Abū 'Amr. *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Kairo: Maktabat al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1978.
- Fāris, Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Farjānī, Muḥammad Rajab. *Kayfa Nata'addab ma'a al-Muṣḥaf*. Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1978.
- Gallop, Annabel Teh. "An Acehnese Style of Manuscript Illumination." *Archipel* 68, no. 1 (2004): 193–240. <https://doi.org/10.3406/arch.2004.3834>.
- Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 11, no. 1 (2018): 77–92.
- al-Hamad, Ghānim Qaddūrī. *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi*. Jeddah: al-Tābi' li al-Jam'iyyat al-Khairiyyat li Taḥfīz al-Qur'ān al-Karīm bi Muḥāfazat Jaddah, 2012.
- Ibrāhīm, 'Abd al-Raḥīm ibn 'Abd al-Raḥmān ibn. "al-Ijtihād fī Rasm al-Muṣḥaf: Ma'nāhu wa Syurūṭuhu wa Alfāzuhu wa Amthilatuhu." *al-Majallat al-'Ilmiyyat li Kulliyat al-Qur'ān al-Karīm li al-Qirā'at wa 'Ulūmihā bi Ṭanṭā* 7, no. 1 (2021): 517–533. <https://doi.org/10.21608/qkt.2021.201482>.
- Ismā'īl, Sya'bān Muḥammad. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu Bayna al-Tawqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīthah*. Kairo: Dār al-Salām, 2012.
- Madzkur, Zainal Arifin. "Legalisasi Rasm 'Uthmani dalam Penulisan al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 215–236.

- Manzūr, Ibn. *Lisān al- 'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Mu'jizah. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Muḥaysin, Muḥammad Sālim. *al-Faṭḥ al-Rabbānī fī 'Alāqat al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī*. Arab Saudi: Jāmi'at al-Imām Muhammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyah, 1994.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 8, no. 2 (2015): 283–302.
- Najāḥ, Abū Dāwūd Sulaimān bin. *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2002.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. 3. Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, 2000.
- Rozi, Fahrur. "Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018. <https://kemenag.go.id/read/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-aajnq>.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Haiyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974.
- al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Kairo: Dār Akhbār al-Yawm, 1991.
- Syarif. "Akomodasi Sab'atu Ahruf dalam Rasm Usmani." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i2.1118>.
- Syarifuddin. "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya." *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7429>.
- Syukrī, Ḥamad Khālid. "Ḥukm al-Iltizām bi Qawā'id Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi." *Majallat al-Syarī'at wa al-Qānūn* 33 (2008): 401–447.
- Tim Penyusun. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. ed. oleh Mazmur Sya'roni. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999.
- Wardah, Eva Syarifah. "Kajian Kondisi Fisik dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi)." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 10, no. 1 (2012): 1–26. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v10i1.3519>.
- Zaini, Muhammad, dan Nor Hafizah binti Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155–169. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.